

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.¹ Pernikahan memiliki tujuan untuk membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Pernikahan juga merupakan tali temali yang meneruskan kehidupan manusia. Pernikahan tidak hanya merupakan suatu persoalan yang berkaitan dengan hukum, melainkan dianggap sebagai suatu relasi antara laki-laki dan perempuan dalam totalitas. Oleh karena itu pernikahan merupakan suatu persekutuan total yang meliputi tubuh, roh, dan jiwa manusia.²

Pernikahan Kristen mulanya digagaskan oleh Allah sendiri, yaitu ketika manusia pertama (Adam dan Hawa) diciptakan. Kesakralannya merupakan cermin dari relasi Allah dengan umat-Nya. Kejadian 2:18 menyatakan, Tuhan Allah berfirman “ tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Adam melewati kehidupannya beberapa waktu tetapi baginya sendiri, ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia (Kej 2: 20), melihat keadaan Adam ini Allah dengan inisiatifNya sendiri, menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk dan daging Adam, yaitu Hawa (Kej 2:21-23). Allah tidak membiarkan Adam hidup beberapa lama tanpa

¹ W.J.S. Poerwadarmina, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), Hlm 678

² M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) Hlm 173-174

ikatan pernikahan, tetapi Allah langsung mengikat mereka dalam pernikahan yang kudus dengan berfirman, “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24). Demikianlah Allah mengukuhkan Adam dan Hawa sebagai suami-istri dalam ikatan pernikahan kudus, maka mereka sudah hidup dalam sebuah rumah tangga baru. Sejak Allah melembagakan pernikahan mulai dari Adam dan Hawa, maka itu akan terus berlaku di segala zaman. Yesus kembali mengingatkan dan sekaligus meneguhkan hal ini ketika Ia datang ke dunia (Mat 19: 4-6). Manusia tidak punya hak sedikitpun mengubah rancangan tersebut.³

Ajaran Alkitab mengenai pernikahan dan keluarga adalah bagian yang sangat penting dalam pembentukan pernikahan, maka gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing warga gerejanya dengan baik. Keluarga merupakan bagian dari gereja, dengan kebenaran bahwa gereja berasal dari keluarga, itu berarti gereja mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana tugas dan panggilan gereja dalam hal ini pelayanan (*diakonia*). Menurut Alkitab *diakonia* mencakup semua pekerjaan pelayanan jemaat yaitu pemberitaan, kegiatan melengkapi, pengawasan dan pelayanan belas kasihan.⁴ Pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh gereja untuk memperlengkapi dirinya sendiri bagi pelaksanaan misinya di muka bumi ini, termasuk hubungannya dengan kehidupan jemaat dalam hal ini keluarga. Oleh karena itu setiap bentuk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga

³ J.L.Ch. Abineno, “Peneguhan dan Pemberkatan Nikah,” dalam Weinata Sairin & J.M.Pattiasina (ed.),

Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) Hlm 20-21

⁴A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja : Teologi dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) Hlm 125

menjadi tanggung jawab gereja untuk melihat dan menanggapi permasalahan tersebut serta berusaha membantu keluarga untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan pengamatan penulis, Gereja Kristen Sumba (GKS) telah secara serius menjadikan topik pernikahan sebagai bagian dari refleksi iman yang sangat penting. Hal ini terlihat dalam tata Gereja Kristen Sumba pasal 20 ayat 2 dan 3, mengenai peneguhan dan pemberkatan nikah di GKS. Peneguhan dan pemberkatan nikah adalah pelayanan yang dilakukan gereja untuk mengesahkan kesepakatan, dan cinta kasih antara seorang saja laki-laki dan seorang saja perempuan menjadi suami-istri Kristen.⁵ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di GKS terkhususnya Jemaat Laihau Klasis Lewa Tidahu, masih terdapat 127 pasangan yang hidup bersama tetapi belum melakukan pemberkatan nikah di gereja.

Dari hasil wawancara penulis, alasan pasangan yang belum melakukan pemberkatan nikah di gereja karena beberapa faktor, yaitu: adat yang belum selesai, sehingga mereka tidak melangsungkan hubungan mereka dalam pernikahan, sebab bagi masyarakat Lai Hau dalam melangsungkan pernikahan, sebelumnya dari pihak laki-laki harus memberikan *belis* kepada pihak dari keluarga perempuan, *belis* itu berupa hewan, uang dan perhiasan. Apabila perempuan telah dihamili terlebih dahulu, waktu meminta ijin pada pihak keluarga, maka pihak keluarga laki-laki wajib membawa hewan, kain, uang atau perhiasan kepada keluarga perempuan, tetapi karena *belis* tersebut membuat mereka tidak jadi menikah, karena itu mereka

⁵ Tata Gereja Kristen Sumba, BPMS, hlm 33-34

mengambil keputusan untuk tinggal bersama tanpa mempedulikan nilai-nilai rohani yang terkandung dan terpelihara dalam masyarakat Lai Hau.

Praktek hidup berkeluarga tanpa ikatan pernikahan yang demikian telah menjadi kebiasaan di jemaat Lai Hau. Hal tersebut tidak dapat dipandang sepele, sebab praktek budaya yang demikian dengan sendirinya merebut keutamaan pemberkatan nikah di gereja dan menyerahkannya kepada otoritas adat yang telah sedemikian membudaya, sehingga orang tidak lagi menyadari hakekat pernikahan yang semestinya. Praktek-praktek yang demikian, telah menjadi kebiasaan yang mendominasi cara berpikir manusia, sehingga dianggap sebagai suatu kebenaran dalam pemberlakuannya. Peran gereja terhadap pernikahan kadang digeser, yang bahkan didikte oleh pola-pola dunia yang teguh pada aturannya. Banyak orang Kristen yang sedang berlindung dibalik alasan-alasan tersebut untuk mengamankan status berkeluarga tanpa menikah gereja.

Berkeluarga tanpa ikatan pernikahan dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, karena hal tersebut memberi pengaruh terhadap penghayatan hidup berkeluarga, dan juga berpengaruh pada penghayatan manusia akan pentingnya pernikahan, manusia tidak lagi memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting. Di mana kekudusan sebuah keluarga yang mestinya diawali dalam pernikahan menjadi tidak berarti.

Berikut adalah data observasi awal yang dilakukan penulis pada GKS jemaat
Laihau Klasis Lewa Tidahu :

TABEL 1

Jumlah Jemaat

No	Jumlah warga jemaat				
	Laki-laki	Perempuan	Kepala keluarga	Sudah menikah gereja	Belum menikah gereja
	724	811	350	223	127
Jumlah	1.535				

Sumber: Sekretariat GKS Jemaat Lai Hau

Berdasarkan data di atas, masalah yang dialami oleh pasangan suami-istri sangat memerlukan bimbingan dari gereja. Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing warga gerejanya dengan baik. Tugas gereja adalah menjadi duta Kristus untuk memberitakan kerajaan-Nya. Tugas misioner gereja bukanlah menaruh keprihatinan pada dirinya sendiri, tetapi gereja hadir bagi orang lain. Gereja adalah “keluarga besar”, itulah sebabnya, gereja sebagai keseluruhan

Kristus, anggota-anggota tubuh Kristus itu berinteraksi pada kepalanya.⁶ Oleh karena itu, pasangan yang belum melakukan pemberkatan nikah di gereja, perlu di bina melalui Pembinaan Warga Gereja (PWG) melalui model-model pembinaan.

PWG adalah disiplin ilmu teologi dan termasuk rumpun teologi praktika. PWG di Indonesia dihubungkan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya untuk orang dewasa, walaupun ada PAK untuk anak, remaja, dan pemuda. PWG ditujukan untuk membina atau mengembangkan seluruh potensi warga gereja agar dapat memenuhi panggilannya sebagai umat yang percaya, sebagai umat pilihan yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Panggilan itu adalah untuk menaati Dia dan mengabdikan kepada-Nya dan firman-Nya. Ketaatan dan pengabdian yang dinyatakan dalam seluruh kehidupan atau eksistensinya, baik dalam gereja maupun dalam bermasyarakat, juga di dunia kerja, di mana dan kapan pun warga gereja itu berada.

Untuk mencapai tujuan PWG, maka perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: keberadaan warga gereja sendiri, lingkungan warga gereja, kemampuan untuk mendidik, pembina atau fasilitator, dan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan PWG. Itulah sebabnya metode yang dipakai pasti akan berbeda antara tempat yang satu dan tempat lainnya berdasarkan tujuan dari jemaat tertentu. Ketika hendak diterapkan pada jemaat tertentu, maka patokan yang perlu diperhatikan adalah hal-hal prinsip apa saja yang dapat diterapkan, sesuai dengan kondisi jemaat setempat. Serta metode yang diterapkan dalam penyelenggaraan PWG harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, waktu dan harus selektif. Pemakaian

⁶Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. 132

metode juga harus berdasar, memiliki arti, serta tujuan PWG perlu disesuaikan dengan kelompok yang dibina.⁷

Model pembinaan rohani merupakan salah satu program yang dapat dipakai oleh gereja, selain untuk pertumbuhan karakter salah satu fungsi dari pembinaan iman yaitu membawa jemaat-jemaat mengalami kebangunan rohani. Jemaat yang mendapat pembinaan rohani akan mencapai kedewasaan yang dibuktikan dengan panggilan bermisi.

Ruth Selan, menjelaskan bahwa, sasaran pembinaan rohani ditujukan kepada jemaat-jemaat dari segala lapisan umur, baik dewasa, pemuda, remaja dan anak-anak, pria dan wanita dalam gereja. Keseluruhan program pembinaan warga gereja ini dilakukan secara internal dan di dalam gereja lokal dan merupakan tugas pendeta jemaat. Ruth selan menegaskan bahwa tugas pembinaan rohani sesuai dengan landasan Alkitab dalam Efesus 4: 11-16, yang minimal memiliki kriteria yaitu, untuk mendewasakan jemaat-jemaat.⁸

Menurut pengamatan penulis, GKS Lai Hau sejauh ini telah melakukan pembinaan terhadap warga gerejanya. Namun masih banyak pasangan yang belum melakukan pemberkatan nikah di gereja. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai hidup berkeluarga yang mestinya diawali dengan pernikahan. Oleh sebab itu penulis ingin mencari tahu sejauh mana gereja telah melakukan Pembinaan Warga Gereja, dan mencapai tujuan dari Pembinaan Warga Gereja.

⁷R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2017, Hlm. 114

⁸Ruth F Selan, *Pedoman Pembinaan Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006) Hlm 22.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum GKS Jemaat Lai Hau ?
2. Bagaimana model pembinaan warga gereja yang efektif bagi pasangan tanpa ikatan pernikahan Gerejawi di GKS Jemaat Laihau Klasis Lewa Tidahu?
3. Bagaimana Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja Tentang Pasangan Tanpa Ikatan Pernikahan Gerejawi dan Permasalahannya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum GKS Jemaat Lai Hau
2. Untuk mengetahui model pembinaan warga gereja yang efektif bagi pasangan tanpa ikatan pernikahan di GKS Jemaat Laihau dari perspektif Pembinaan Warga Gereja
3. Untuk mengetahui refleksi teologis Pembinaan Warga Gereja tentang pasangan tanpa ikatan pernikahan dan permasalahannya

D. Metodologi

Metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi mengenai kajian tersebut adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut: ⁹

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengakat data yang ada di lapangan,¹⁰ dengan lokus penelitian penulis ialah GKS Jemaat Laihau, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data.

- **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

- **Sampel**

Teknik penentuan sumber data disebut teknik sampling. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan teknik Non-Random/Non-

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.155& 288

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995, hlm. 58

Probability Sampling yakni Purpose Sampling dengan strategi sampling: Sampling dengan variasi maksimal (maximal variation sampling) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait masalah yang akan diangkat. Sampel yang dibutuhkan berjumlah 30 orang yang terdiri dari:

- Pendeta (Ketua Majelis Jemaat Lai Hau) : 1 orang
- Majelis lingkungan jemaat Lai Hau : 8 orang
- Pemuka adat : 1 orang
- Suami istri yang belum menikah : 20 orang

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut¹¹ :

1. Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (site). Creswell dalam kajiannya mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai fondasi awal penelitian yang akan dilakukan.
2. Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Adakalanya peneliti menemukan kesulitan di

¹¹Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020, Hlm. 53, Hlm. 53

mana akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan/kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian yang memiliki keunikan tertentu. Dalam hal ini maka sebaiknya peneliti terlebih dahulu mencari akses menuju subjek dan lokasi penelitian, alangkah baiknya jika calon peneliti mengenali subjek dan karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga mempermudah proses selanjutnya.

3. Menentukan jenis data yang akan dicari/diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawaban. Jika peneliti tidak merujuk dan membatasi data yang dicari sesuai fokus, tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat menjadi bias bahkan salah yang diakibatkan oleh tidak terfokusnya kajian.
4. Mengembangkan atau menentukan instrument/metode pengumpulan data. Dalam menentukan instrument metode pengumpulan data, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel dibandingkan dengan metode lainnya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menentukan satu atau lebih metode pengumpulan data yang dianggap sesuai, sungguhpun nantinya mungkin saja bertambah setelah peneliti di lapangan.
5. Pengumpulan data. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali, kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi

alamiah, dan ketiga lakukan proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya di lingkungan tertentu dengan berbagai subjek/responden, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan cara atau teknik pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.

E. Sistematika

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- Pendahuluan : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika
- BAB II : Gambaran umum GKS Jemaat Lai Hau
- BAB II : Hasil penelitian dan analisis dari perspektif Pembinaan Warga Gereja
- BAB III : Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja terhadap pasangan tanpa ikatan pernikahan
- Penutup : Kesimpulan dan saran